

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada zaman yang telah mengalami banyak perkembangan seperti saat ini, para pelaku bisnis dituntut untuk mengubah strateginya dalam menjalankan suatu bisnis. Dalam menjalankan suatu bisnis, tidak lagi hanya memerlukan peningkatan dalam kekayaan fisik saja, namun juga dalam inovasi produk, keahlian karyawan, dan pengetahuan teknologi. Selama ini perusahaan menganut prinsip, semakin banyak tenaga kerja maka semakin tinggi pula kinerja dari suatu perusahaan, yang mana *knowledge based business* hanya berupaya melakukan peningkatan produktivitas melalui modal intelektual. Maka dari itu, perusahaan harus mengubah strateginya dari yang berbasis tenaga kerja menjadi yang berbasis ilmu pengetahuan.

Penelitian tentang pentingnya pengungkapan *intellectual capital* pernah dilakukan oleh Price Waterhouse Cooper, Taylor, dan Associate pada tahun 1998 yang mana mendapatkan hasil bahwa informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan merupakan 5 dari 10 yang dibutuhkan para pengguna. Hal ini terbukti dengan menyusutnya nilai aset berwujud di pasar Amerika. Setelah berkembang ekonomi berbasis ilmu pengetahuan, aset berwujud mulai menyusut secara substansial dan aset tidak berwujud menjadi semakin penting. (Ema, 2014 dikutip dalam Shofa, 2014)

Pada bulan Juni 1999, *Organization for Economic Co Operation and Development* (OECD) menyelenggarakan *symposium* internasional yang

memberikan fasilitas kepada para peneliti untuk mempresentasikan hasil kajian pengukuran dan pelaporan dari aset tidak berwujud, termasuk *intellectual capital* dari berbagai negara. Dalam forum tersebut disepakati bahwa *intellectual capital* merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan dalam penciptaan nilai perusahaan dan memenangkan nilai. (Shofa, 2014)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marr *et al.*, 2013 (dikutip dalam Ciptaningsih, 2013) disebutkan bahwa terdapat lima alasan perusahaan perlu untuk melakukan pengukuran terhadap *intellectual capital*, yaitu:

1. Membantu organisasi memformulasikan strategi
2. Menilai pelaksanaan strategi
3. Membantu dalam pembuatan keputusan untuk melakukan diversifikasi dan ekspansi
4. Sebagai dasar dalam pemberian kompensasi
5. Mengomunikasikan pengukuran tersebut kepada *stakeholders*

Fenomena *intellectual capital* di Indonesia mulai berkembang setelah munculnya PSAK No 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Dalam PSAK No 19 ini *intellectual capital* tidak dijelaskan secara eksplisit, namun sudah dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* telah mendapat perhatian khusus. Dalam PSAK No 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002)

*Intellectual capital* merupakan suatu aset tidak berwujud yang memiliki nilai, namun nilainya relatif sulit untuk dikonsepsikan. Dikutip dalam Ulum 2007, misalnya, Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur langsung *intellectual capital* suatu perusahaan, namun Pulic mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *capital employed efficiency* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital efficiency* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital efficiency* (STVA – *Structural Capital Value Added*).

Penelitian Chen *et al.* (2005), menggunakan model Pulic yaitu VAIC™ untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan sampel perusahaan publik di Taiwan. Chen *et al.* (2005) mendapatkan hasil bahwa VAIC™ berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan juga mendapatkan hasil bahwa VAIC™ dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan masa depan. Serta dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa investor mungkin memberikan penilaian yang berbeda terhadap komponen VAIC™ (*capital employed, human capital, dan structural capital*).

Sektor perbankan di Indonesia sangatlah luas. Jenis-jenis sektor perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia, yaitu Bank Konvensional, Unit Usaha Syariah, Bank Umum Syariah, BPR Konvensional, dan BPR Syariah. Dimana di dalam jenis tersebut terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Dalam

hal perbankan syariah, ini menjadi fenomena yang sekarang ini mendapat perhatian lebih dari segala pihak. Menurut Shofa (2014), perkembangan pertumbuhan dari Bank Syariah selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Semenjak tahun 1992 sampai dengan tahun 1998, hanya terdapat satu Bank Umum Syariah (Bank Muamalat Indonesia) dan 78 Bank Perkreditan Rakyat (BPRS) yang telah beroperasi. UU No 10 tahun 1998 tentang perubahan No 7 tahun 1992 yang memperbolehkan setiap bank konvensional membuka sistem pelayanan syariah di cabangnya.

Pada tahun 2018 ini, tercatat adanya 11 bank yang berbentuk Bank Umum Syariah dan 29 bank yang berbentuk Unit Usaha Syariah di Bank Indonesia. Menurut Hameed *et al.* (2004) dikutip dalam Shofa (2014), semakin berkembangnya sektor perbankan ini, akan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. Dengan segala bentuk produk dan pelayanan yang diberikan oleh bank syariah tersebut, maka permasalahan yang penting adalah bagaimana pengukuran kualitas kinerja bank syariah yang ada tersebut. Bank syariah haruslah dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat selaku lembaga keuangan Islam yang tidak hanya terbatas pada kebutuhan keuangan dari berbagai pihak, namun juga kepastian seluruh kegiatannya dilakukan sesuai prinsip syariah.

Ulum (2013) memodifikasi model pengukuran kinerja *intellectual capital* yang telah dicetuskan oleh Pulic (2000) terkhusus kepada pengukuran yang dilakukan pada perusahaan perbankan syariah. Metode ini disebut juga dengan model IB-VAIC™ (*Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient*). Hal yang membedakan metode Pulic (2000) dengan metode Ulum (2013) hanya

terletak pada akun-akun dalam perhitungan *value added*. *Value added* pada Ulum (2013) dikonstruksi dari akun-akun pendapatan bersih dari kegiatan-kegiatan syariah dan pendapatan non-operasional yang syar'i.

Penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya oleh Karimah (2016) dengan menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel dependennya dan VAIC, VACA, VAHU dan STVA sebagai variabel independennya. Dalam penelitian ini menggunakan sampel pada tiga Bank Umum Syariah, yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Panin Syariah periode triwulan Januari 2011 sampai dengan Desember 2014. Hasil yang didapatkan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara VAIC™ terhadap ROA dan ROE dan secara parsial pada BNI Syariah terdapat pengaruh VAHU dan STVA terhadap ROA. Pada Bank Panin Syariah juga terdapat pengaruh antara VAHU dan STVA terhadap ROA serta adanya pengaruh signifikan antara VAHU terhadap ROE.

Shofa (2014) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan model Pulic (2000) yang telah dimodifikasi oleh Ulum (2009), yaitu IB-VAIC™ (*Islamic Banking Value Added Intellectual Coefficient*) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2009-2013. Penelitian ini mendapatkan 34 sampel dengan variabel dependennya, yaitu ROE, CTA (*Cost of Assets*), PSR (*Profit Sharing Ration*), ZPR (*Zakat Performance Ration*), dan *Islamic vs Non Islamic Income Ratio*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan

positif terhadap ROE perusahaan dan berpengaruh signifikan negatif terhadap CTA perusahaan. Namun *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap PSR, ZPR, dan *Islamic vs Non Islamic Income Ratio* perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah *intellectual capital* (termasuk komponennya) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan populasi Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yang telah mempublikasikan laporan tahunannya sejak tahun 2013 hingga 2017. Mengacu pada model Pulic (2000) yang telah dimodifikasi oleh Ulum (2013), maka model IB-VAIC™ sangat cocok digunakan dalam penelitian ini. Dalam pengukuran kinerja keuangannya akan digunakan variabel ROA (*return on assets*) dan GR (*Growth in Revenue*).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CCE) berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

4. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
5. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Growth in Revenue* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
6. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CCE) berpengaruh terhadap *Growth in Revenue* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
7. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh terhadap *Growth in Revenue* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
8. Apakah *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh terhadap *Growth in Revenue* pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Growth in Revenue* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

6. Menganalisis pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Growth in Revenue* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
7. Menganalisis pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Growth in Revenue* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
8. Menganalisis pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) terhadap *Growth in Revenue* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Perkembangan Dunia Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam proses pengembangan ilmu akuntansi dan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi maupun wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat tentang *Intellectual Capital* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah pengetahuan bagi pihak perusahaan, khususnya

pihak-pihak pengambil kebijakan tentang Bank Umum Syariah dan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sektor perbankan syariah di Indonesia, terutama dalam peningkatan sumber daya manusianya.

